PROBLEMATIKA GURU DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN PPKN PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 1 HARAU

Kartika Handayani H[1], Tetti Eka Purnama[2], Al Rafni[3], Eni Kurniawati[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : kt9343868@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh guru yang masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Guru sebagai perancang pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan arah, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tidak sedikit guru yang masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Harau, di mana sebagian guru PPKn masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang kreatif dan berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi maupun *deep learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pembuatan modul ajar PPKn kurikulum merdeka serta merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi problem tersebut. Penelitian ini adalalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik dan alat pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan pedoman wawancara, camera, alat perekam suata dan buku catatan. Uji keabsahan data digunakan yakni triangulasi teknik. Teknik analisis data digunakan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu guru PPKn masih mengalami berbagai kendala dalam menyusun modul ajar, baik dari segi kemampuan internal seperti keterbatasan teknologi, pemahaman kurikulum merdeka dan pendekatan deep learning, maupun faktor eksternal seperti beban administrasi, waktu mengajar, dan minimnya pelatihan. Akibatnya, modul ajar sering bersifat formalitas dan kurang kontekstual. Untuk mengatasinya, guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan, berkolaborasi dengan rekan sejawat, memanfaatkan teknologi digital, belajar mandiri, serta mendapat dukungan sekolah dalam bentuk fasilitas dan kebijakan yang adaptif agar mampu menghasilkan modul ajar yang inovatif dan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa problematika guru PPKn dalam perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Harau berkaitan dengan aspek kompetensi, waktu, dan manajemen tugas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta penguatan komunitas belajar bagi guru agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci : *Modul Ajar, Pembelajaran PPKn, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges faced by teachers, particularly in developing lesson plans that meet the demands of the independent curriculum. As learning designers, teachers play a strategic role in determining the direction, methods, and learning media that are appropriate to students' needs. However, in implementing the Independent Curriculum, many teachers still face various challenges. This also occurs at SMP Negeri 1 Harau, where several PPKn teachers still experience difficulties in designing creative teaching modules oriented towards differentiated learning and in-depth learning. This study aims to identify the challenges faced by PPKn teachers in developing PPKn teaching modules for the independent curriculum and formulate appropriate strategies to overcome these challenges. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques and tools include interviews, observation, and documentation. The tools used were interview guides, cameras, voice recorders, and notebooks. Data validity was tested using technical triangulation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that Civics and Citizenship Education (PPKn) teachers still face various obstacles in developing open modules, both in terms of internal capabilities such as limited technology, understanding of the independent curriculum and deep learning approach, as well as external factors such as administrative burden, teaching time, and minimal training. As a result, teaching modules are often formal and lack contextualization. To overcome this, teachers need to undergo ongoing training, collaborate with colleagues, utilize digital technology, learn independently, and receive school support in the form of adaptive facilities and policies to be able to produce innovative open modules that meet the demands of the Independent Curriculum. Based on these results, it can be seen that the problems faced by PPKn teachers in planning learning in the Independent Curriculum at SMP Negeri 1 Harau concern aspects of competence, time, and management tasks. Therefore, support in the form of training, mentoring, and strengthening learning communities for teachers is needed so that the implementation of the Independent Curriculum can run more optimally and in accordance with national education goals.

Keywords : *Teaching Modules, PPKn Learning, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam merancang kegiatan pembelajaran, karena mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hawa dkk, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu mengembangkan modul ajar yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta mendukung pencapaian kompetensi dan Profil Pelajar Pancasila. Peran guru dalam merancang modul ajar meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan urutan kegiatan pembelajaran, perancangan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik, serta pemilihan materi, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nengsih dkk, 2024). Guru juga diharapkan mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam melalui pemanfaatan berbagai media belajar, baik buku, video, teknologi digital, maupun sumber belajar dari lingkungan sekitar agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual (Muzammil & Shofi, 2025).

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab dalam menyusun instrumen penilaian atau *assessment* yang mencakup asesmen formatif dan sumatif, serta menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya (Adicita dkk, 2023). Secara lebih ringkas, peran guru dalam perencanaan pembelajaran dapat dijabarkan melalui konsep EMASLIMDEF yang terdiri dari peran sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamizator, evaluator,* dan *fasilitator* (Naim, 2009). Dengan demikian, kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang baik menjadi aspek penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, karena modul ajar berfungsi memberikan arah dan pedoman dalam proses pembelajaran (Salsabila dkk, 2023).

Melalui perancangan modul ajar yang baik, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti *Project Based Learning* (PBL) dan pembelajaran berdiferensiasi (Yolanda & Mulyani, 2024). Modul ajar juga menjadi alat strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna, karena di dalamnya terdapat komponen asesmen formatif dan sumatif yang memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan (Fridayanthi dkk, 2024). Melalui proses perencanaan modul ajar yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif (Nengsih dkk, 2024), serta mengidentifikasi tantangan pembelajaran dan menyiapkan solusi yang relevan (Afriyani dkk, 2025). Tidak hanya itu, guru juga diharapkan dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas, dalam rangka memperluas pengalaman belajar siswa (Hamidah, 2023). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang matang berkontribusi langsung terhadap terwujudnya tujuan utama Kurikulum Merdeka, yakni membentuk pelajar yang mandiri, kreatif, dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Wati & Shelly, 2023).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran pada modul ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengharuskan integrasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) di dalamnya (Pratama & Eka, 2024). Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa sebagian guru PPKn masih belum memahami struktur modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan metode, media, strategi pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa. Padahal, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar

sesuai minat dan bakatnya, sementara setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam (Setiawan dkk, 2024).

Kendala utama yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar PPKn di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap struktur dan karakteristik Kurikulum Merdeka serta keterbatasan waktu dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran (Taufik dkk, 2023). Kondisi ini mengakibatkan guru seringkali hanya mengandalkan modul yang dibuat secara kolektif dengan rekan sejawat tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, modul ajar yang digunakan menjadi kurang efektif dan tidak memenuhi prinsip diferensiasi yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Selain itu, tuntutan integrasi teknologi informasi (IT) dalam proses pembelajaran semakin memperumit situasi, mengingat tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengembangkan media dan strategi pembelajaran berbasis teknologi (Wafiroh & Nilamsari, 2023).

Implikasi dari kesulitan guru dalam merancang modul ajar yang efektif sangat signifikan terhadap proses pembelajaran, antara lain ketidakefektifan pelaksanaan pembelajaran, rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa, serta penurunan hasil belajar (Susanti dkk, 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21 (Chusna dkk, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai problematika yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran PPKn, khususnya dalam konteks penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi telah membahas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti penelitian oleh Hehakaya (2022), Zulaiha dkk (2023), Windayanti dkk (2023), Astri dkk (2024), dan Mizwar dkk (2024). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus menyoroti problematika guru PPKn dalam perencanaan pembelajaran berbasis modul ajar di tingkat SMP, dengan fokus pada kesulitan memahami struktur modul, keterbatasan waktu, dan pemanfaatan teknologi dalam penyusunan modul ajar.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar PPKn pada Kurikulum Merdeka, serta mencari strategi yang tepat untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, penguatan kompetensi profesional guru, dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai problematika guru PPKn dalam penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Harau. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Harau, yang dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang sedang beradaptasi dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Selama proses observasi awal, ditemukan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam menyusun modul ajar, terutama dalam hal pemilihan metode,

media, strategi pembelajaran, serta penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang menjadi hambatan sekaligus menemukan solusi yang kontekstual terhadap permasalahan tersebut.

Informan penelitian terdiri dari 7 orang, yang meliputi 5 guru PPKn, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 1 kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan one stage cluster sampling, yaitu pemilihan klaster secara acak di mana seluruh anggota klaster dijadikan sampel penelitian (Cochran). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi mengenai kendala dan strategi guru dalam penyusunan modul ajar. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, foto kegiatan, dan modul ajar yang telah disusun guru. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2010). Data yang telah direduksi disusun dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai problematika dan solusi guru PPKn dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Harau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru PPKn dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Harau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau menghadapi berbagai problematika dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka (Kumer). Permasalahan tersebut mencakup tiga aspek utama, yakni (1)guru kurang memahami struktur dan karakteristik modul ajar yang benar, (2)modul ajar yang dibuat tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (3)guru tidak memiliki waktu luang untuk menyusun modul ajar.

1) Guru kurang memahami struktur dan karakteristik modul ajar yang benar

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, salah satu problematika utama yang dihadapi guru PPKn dalam perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman terhadap struktur dan karakteristik modul ajar yang benar. Modul ajar seharusnya menjadi panduan konseptual yang memuat keterpaduan antara capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), profil pelajar Pancasila (P5), serta asesmen autentik (Yudisiawan, 2025). Namun, guru di SMP Negeri 1 Harau masih menghadapi kesulitan dalam memahami keterkaitan komponen-komponen tersebut sehingga proses penyusunan modul belum sepenuhnya sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.

Menurut Juniardi (2023), penyusunan modul ajar memerlukan tahapan sistematis mulai dari analisis CP, identifikasi ATP dan profil pelajar, perumusan komponen modul, hingga penyusunan asesmen dan evaluasi. Ketidakpahaman terhadap struktur ini menyebabkan banyak guru hanya menyalin format modul ajar tanpa memahami substansinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Capah dkk (2025) yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berasal dari keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum dan metodologi pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, guru kesulitan menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat (Baehaki, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh teori Sagala (2010) yang menegaskan bahwa kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi profesional. Guru yang tidak memahami prinsip penyusunan modul ajar dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, Nengsih dkk (2024) menambahkan bahwa modul ajar yang baik harus bersifat esensial, relevan, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik. Namun, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian modul ajar guru masih bersifat umum dan belum memenuhi unsur kelengkapan seperti komponen sarana, sumber belajar, dan metode pembelajaran yang jelas.

Penelitian Windayanti dkk (2023) juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa pemahaman guru terhadap struktur modul ajar menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan forum komunitas belajar seperti MGMP perlu diperkuat. Strategi ini diharapkan dapat membantu guru memahami struktur dan karakteristik modul ajar secara komprehensif sehingga mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2) Modul ajar yang dibuat tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa

SMP Negeri 1 Harau, ditemukan bahwa penyusunan modul ajar oleh sebagian guru PPKn belum efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang menarik, pada praktiknya banyak guru masih menggunakan modul hasil pinjaman dari rekan sejawat tanpa melakukan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik. Akibatnya, modul yang digunakan menjadi tidak kontekstual dan kurang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penyusunan modul ajar belum didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik sebagaimana disarankan Juniardi (2023), yang menekankan pentingnya analisis capaian pembelajaran dan asesmen diagnostik. Dalam perspektif teori Sagala (2010), fenomena tersebut mencerminkan adanya hambatan personal dan struktural, seperti keterbatasan kompetensi guru, beban kerja tinggi, serta kurangnya supervisi sekolah. Hambatan-hambatan ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran, sehingga modul ajar hanya menjadi dokumen administratif, bukan alat pedagogis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan pendapat Nengsih dkk (2024) dan Tomlinson (2017), modul ajar yang efektif seharusnya bersifat relevan, menarik, menantang, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau cenderung seragam antar kelas tanpa diferensiasi. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan profesional agar mampu merancang modul ajar yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik, sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

3) Guru Tidak Memiliki Waktu Luang Untuk Menyusun Modul Ajar

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang menghambat guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Beban administrasi yang tinggi, seperti penyusunan laporan pembelajaran, refleksi, dan supervisi akademik, membuat guru kesulitan meluangkan waktu untuk merancang modul yang inovatif dan

kontekstual. Akibatnya, banyak guru memilih menggunakan modul dari internet atau meminjam dari rekan sejawat tanpa penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan kenyataan di lapangan. Hambatan struktural seperti beban kerja, jabatan tambahan, serta minimnya pelatihan memperburuk situasi (Sagala, 2010; Taufik dkk, 2023). Akibatnya, penyusunan modul ajar sering dilakukan secara terburu-buru dan tidak memperhatikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana diungkapkan Tomlinson (2017).

Dengan demikian, keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi berdampak langsung pada rendahnya kualitas modul ajar dan efektivitas pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dan manajemen waktu yang lebih baik dari pihak sekolah maupun pemerintah agar guru memiliki ruang untuk berinovasi dan mengembangkan modul ajar sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

B. Strategi Guru Untuk Mengatasi Problem Dalam Pembuatan Modul Ajar PPKn Pada Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Harau

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat strategi utama yang dapat dilakukan guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau dalam mengatasi berbagai problem dalam pembuatan modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, Pelatihan dan Pendampingan bagi Guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau, pelatihan dan pendampingan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka dan era digital.Tujuan: meningkatkan pemahaman filosofi dan struktur kurikulum, keterampilan IT, serta kemampuan menyusun modul ajar sesuai CP dan karakteristik siswa. Sekolah memfasilitasi kegiatan MGMP mingguan (setiap Selasa) dan mentoring COMBELL bulanan. Pelatihan berfokus pada penggunaan teknologi dan penyusunan media ajar berbasis IT. Didukung penelitian (Zulaiha dkk, 2023; Indah T dkk, 2025) bahwa pelatihan/workshop efektif mengatasi hambatan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil: guru lebih memahami struktur Kurikulum Merdeka, mampu menyusun modul ajar kontekstual, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Sejalan dengan teori Sagala (2010) bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan kunci pengembangan profesional guru. Kedua, **Kolaborasi Antar Guru di SMP Negeri 1 Harau**, Kolaborasi adalah kerja sama antar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ramdani dkk, 2020). Bentuk kolaborasi: **diskusi rutin dan sharing pengalaman** antarguru PPKn maupun lintas mata pelajaran. Kegiatan dilakukan saat jam istirahat, melalui **diskusi, sharing praktik baik, dan grup WhatsApp guru.** Tujuan: mengatasi kebingungan dalam penyusunan modul ajar, menemukan metode pembelajaran efektif, dan meningkatkan refleksi. Kolaborasi meningkatkan efisiensi kerja guru dan memperkuat mutu pembelajaran (Sabella, 2024; Sagala, 2010). Mendukung pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development) sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Ketiga, **Belajar Mandiri dalam Pengembangan Modul Ajar (Adaptasi & Modifikasi)**, Guru belajar mandiri secara otonom untuk meningkatkan kompetensi profesional (Nurrohman, 2023). Dilakukan melalui **YouTube, TikTok, PMM, dan situs daring** untuk memperdalam pemahaman kurikulum dan media pembelajaran. Guru mengadaptasi dan memodifikasi modul yang sudah ada agar sesuai karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Belajar mandiri menumbuhkan sikap reflektif, inovatif, dan efisien dalam mengatasi keterbatasan waktu. Mendukung prinsip **lifelong learning** dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka (Yudisiawan, 2025; Nengsih dkk, 2024). Sejalan dengan **Sagala (2010)** bahwa belajar mandiri dan adaptasi modul menjadi solusi atas hambatan personal dan struktural guru. Keempat, **Manajemen Waktu dan Tugas yang Efisien** Manajemen waktu

penting agar guru dapat menyeimbangkan beban kerja dan penyusunan modul ajar (Farham & Mufarrizal, 2024). Hambatan: beban kerja ganda (wali kelas, pembina, panitia sekolah) yang mengurangi waktu perencanaan. Solusi sekolah**: in-house training, jadwal kerja pribadi, dan MGMP internal** di awal semester. Manajemen waktu mendukung guru sebagai perancang pembelajaran yang otonom dan reflektif (Hartono dkk, 2023). Sesuai teori **Sagala (2010):** hambatan struktural dan personal perlu diselesaikan secara integratif melalui dukungan kelembagaan dan penguatan kapasitas guru. Strategi SMPN 1 Harau menunjukkan penerapan praktis teori tersebut melalui kebijakan fleksibel dan efisiensi kerja guru.

Tabel 1.1 Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika Pembuatan Modul Ajar PPKn pada Kurikulum Merdeka

No.	Strategi	Bentuk Kegiatan / Implementasi	Tujuan / Hasil yang Dicapai
1	**Pelatihan dan Pendampingan Guru**	- MGMP mingguan (setiap Selasa) - Mentoring COMBELL bulanan - Pelatihan penyusunan modul & media berbasis IT	- Guru memahami struktur Kurikulum Merdeka - Meningkatkan keterampilan IT dan kemampuan menyusun modul ajar
2	**Kolaborasi Antar Guru**	- Diskusi dan sharing rutin - Forum MGMP & grup WhatsApp - Refleksi praktik baik	- Meningkatkan pemahaman dan kualitas modul ajar - Efisiensi kerja dan peningkatan profesionalitas guru
3	**Belajar Mandiri (Adaptasi & Modifikasi Modul)**	- Belajar melalui YouTube, PMM, TikTok - Adaptasi modul ajar sesuai karakteristik siswa	- Guru lebih kreatif dan mandiri - Modul ajar lebih kontekstual dan inovatif
4	**Manajemen Waktu Efektif**	- Pembuatan jadwal kerja pribadi - In-house training dan MGMP internal	- Efisiensi waktu perencanaan - Seimbang antara tugas mengajar dan non-mengajar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 1 Harau masih menghadapi berbagai kendala dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama dalam memahami struktur modul ajar, memanfaatkan teknologi, serta mengelola waktu karena tingginya beban kerja dan tuntutan administratif. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kualitas modul ajar yang dihasilkan.

Namun demikian, guru telah berupaya mengatasinya melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, pemanfaatan sumber belajar digital, serta penerapan manajemen waktu yang lebih efisien. Upaya tersebut mencerminkan adanya kesadaran profesional untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran, sejalan dengan pandangan Sagala (2010) bahwa peningkatan mutu pendidikan bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman BP Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur unsur Pendidikan. Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Vol. 2 No 1.

Adicita, T., Hamuni, & Hijrah, W. O.(2023). Peranan guru pada implementasi kurikulum merdeka pada komponen pembuatan modul ajar pendidikan Pancasila di SMP Negeri 10 Kendari. Jurnal SELAMI IPS, 16 (2).

Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, Teguh Prastiyo. 2022. KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN IPS. JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 5, Nomor 1.

Aisyah,A zni., Afriza, Rahma, R. 2023. Konsep Dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Konseling 5(4). 14 – 17.

Astri, N. D. ., Nataline, S. P., Pasaribu, H. ., & Lubis, B. N. A. . (2024). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 27 MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 1768–1773.

Basuki, Sulistyo. 2006. Metode Penelitian. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.

Budianto, N. 2018. KOMPONEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (ANTARA TEORI DAN PRAKTEK). Falasifa, Vol. 9(2).

Churohman, M. (2019). Tantangan Guru PPKN Di Abad 21 Dalam Mendidik Siswa Generasi Z. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Daga, Tunggu, A. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penuatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Education, Vol 7(3). STKIP Weetebula Sumba NTT Indonesia.

Damri. 2020. Pendidikan Kewarganegaraan. Prenada Media.

Direktorat Jendral Ketenaga Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016.

Daga, Tunggu, A. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penuatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Education, Vol 7(3). STKIP Weetebula Sumba NTT Indonesia.

Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2021. Modul Belajar Mandiri. Direktorat GTK, Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Farida Jaya. 2019. Perencanaan Pembelajaran. FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA MEDAN.

Ghifari, S, N. 2017. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. Universitas Negeri Jakarta.

Hartono, R, dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Nusantara. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4(2).

Haryuniati, Krisma, dkk. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Smp Negeri 7 Padang. Univeritas Negeri Padang.

Hasanah, U. 2024. Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal pendidikan ilmu social, Vol. 3(2). Universitas Negeri Medan.

Hehakaya, Enjelli., Pollatu, Delvyn. 2022. Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan DIDAXEI, Vol 3(2), 394. Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Hengki Wijaya. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai.

Kamelia, P., dkk. 2024. Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa. Journal of Education Research, 5(4).

Konadi, H dkk. 2023. Sharing Session Sebagai Upaya Mengembangkan Pemahaman Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2(2).

Mahardika, I. 2023. PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SANGAT PENTING UNTUK MEMBANTU MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DI ERA ABAD 21. Jurnal Krakatau. Vol. 1(1). Universitas Primagraha.

Maryani, I, et al. 2017. Module Based on Pedagogical Content Knowledge to Increase the Engagement and Skills of the Future Teachers in Designing a Lesson Plan. Journal of Education and Learning. Vol. 11 (1).

Mawa, A, M, dkk. 2024. Peran Guru Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa Pada Kelas IV.